

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seksual pada anak usia dini merupakan bagian terpenting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengenali anggota tubuhnya, mampu memahami konsep privasi, serta dapat melindungi diri dari risiko kekerasan (Susandi et al., 2024). Pengetahuan kesehatan seksual ini diberikan pada tahap perkembangan anak untuk membentuk kemampuan anak dalam menjaga dirinya (Hirasti et al., 2024). Kekerasan seksual pada anak adalah bentuk Tindakan atau interaksi seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua untuk memenuhi kepuasan nafsu seksual. Tindakan ini tidak hanya melanggar hak anak, tetapi juga merusak perkembangan psikologis anak dalam melindungi dirinya sendiri (Octaviani & Nurwati, 2021). Anak usia 5-6 tahun ini berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap bentuk ancaman, salah satunya kekerasan seksual. Pada usia ini, anak belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai batasan tubuh, perbedaan antara sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari perilaku yang membahayakan. Pelaku dari kekerasan seksual tidak selalu datang dari luar lingkungan, melainkan berasal dari orang terdekat, atau orang yang dipercaya (Djapu & Harold, 2025). Oleh karena itu, pemberian pengetahuan kesehatan seksual sejak dini menjadi salah satu upaya yang sangat penting untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.

Berdasarkan data global dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2022, diperkirakan hingga 1 miliar anak usia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual atau emosional dalam waktu satu tahun terakhir (WHO, 2022). Sementara itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa sekitar 650 juta anak perempuan saat ini mengalami kekerasan seksual saat masih dalam usia kanak-kanak, dan sekitar 410 hingga 530 juta anak laki-laki dan pria dewasa (UNICEF, 2025). Data di tingkat nasional pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat bahwa anak usia <1–5 tahun menjadi kelompok korban kekerasan tertinggi dengan 581 kasus,

diikuti usia 6–8 tahun sebanyak 378 kasus. Anak usia 5–6 tahun berada dalam dua kelompok rentan, yang menunjukkan bahwa usia dini sangat berisiko sehingga kesehatan seksual perlu diberikan sejak dini (KPAI, 2024).

Pada tingkat lokal Kota Surabaya pada tahun 2021 menempati peringkat tertinggi dalam kasus kekerasan seksual yang mana tercatat ada 47 kasus dan mengalami peningkatan di tahun 2023 sejumlah 138 kasus (BASRA, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak masih tinggi dan cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya sehingga menjadi permasalahan serius yang segera ditangani. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya didapatkan bahwa anak belum mendapatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual, Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya mengenai kesehatan seksual masih sangat diperlukan pendidikan kesehatan seksual yang baik dan dapat mencapai pengetahuan yang lebih baik.

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu masih tinggi anggapan tabu tentang batasan tubuh dan seksualitas di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan seksual sejak dini (Farantika et al., 2024). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan anak tidak dapat mengenali situasi yang berbahaya. Dampak dari kekerasan seksual pada anak, yaitu anak dapat mengalami depresi, kecemasan, dan kecurigaan terhadap orang lain. Anak bisa merasa bersalah atau malu karena tidak menyadari bahwa mereka adalah korban, sehingga mengalami trauma yang berlangsung lama (Novrianza & Santoso, 2022). Dampak lainnya yang meliputi gangguan sulit tidur, penurunan nafsu makan, serta perubahan perilaku seperti mudah marah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kekerasan seksual juga dapat mengganggu perkembangan otak yang dapat membuat keterlambatan pertumbuhan fisik akibat trauma yang dialami (Octaviani & Nurwati, 2021). Oleh karena itu, pencegahan melalui peningkatan pengetahuan anak menjadi langkah yang sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif yang lebih luas.

Pengetahuan tentang kesehatan seksual sejak dini merupakan fondasi perlindungan yang tidak dapat diabaikan. Anak dapat memahami konsep dasar kesehatan seksual, seperti mengenali bagian tubuh, memahami fungsinya, serta mengetahui batasan diri, akan lebih mampu mengenali situasi yang membahayakan dan lebih berani melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya (Hirasti et al., 2024). Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, dan dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai kesehatan seksual dengan metode yang sesuai dengan usia anak (Dewi & Bakhtiar, 2020). Bidan dapat berperan sebagai pendidik, konselor, dan fasilitator dalam program promosi kesehatan reproduksi, termasuk dalam kesehatan seksual usia dini pada tingkat komunitas dan fasilitas kesehatan (Rahmah et al., 2024). Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua juga menjadi faktor yang sangat penting, karena anak yang terbiasa berdiskusi dengan orang tua cenderung mampu lebih mengenali situasi yang berbahaya dan lebih berani untuk melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya (Septiani, 2021).

Penelitian terkait kesehatan seksual pada anak sudah banyak, terutama pada anak usia dasar dengan pendekatan intervensi. Salah satunya pada penelitian (Santi et al., 2024) yang menggunakan media puzzle dapat meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual. Namun pada penelitian lain ditemukan bahwa pengetahuan kesehatan seksual anak masih sangat rendah dan belum bisa membedakan jenis kelamin secara sederhana, serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kekerasan seksual (Ismiulya et al., 2022). Penelitian deskriptif ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bagian tubuh pribadi dan cara melindungi diri (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan kesehatan seksual anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan intervensi pendidikan di lingkungan sekolah yang masih sangat terbatas. Padahal data tersebut diperlukan untuk menentukan kebutuhan edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan anak usia 5-6 tahun tentang kesehatan seksual di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan anak usia 5-6 tahun tentang kesehatan seksual di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan anak usia 5-6 tahun tentang kesehatan seksual di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan data dasar tentang tingkat pengetahuan anak usia 5-6 tahun terkait kesehatan seksual, khususnya mengenai bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, sehingga dapat menjadi landasan pengembangan teori dan program kesehatan seksual anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua tentang tingkat pengetahuan anak mengenai kesehatan seksual, sehingga dapat memberikan pengetahuan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan anak di rumah.

b) Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan seksual serta

dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan yang lebih efektif oleh bidan pada komunitas.

c) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi pengetahuan anak tentang kesehatan seksual sebagai dasar pengembangan program pembelajaran dan kesehatan seksual yang lebih terstruktur di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mulyorejo Surabaya.

d) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi untuk pembelajaran dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar anak tidak merasa takut untuk bertanya mengenai keselamatan dirinya.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian deskriptif maupun penelitian eksperimental tentang kesehatan seksual pada anak usia dini.

